

IMPLEMENTASI FRAUD DIAMOND UNTUK MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

*Firza bermanto*¹

STIE Bisnis Internasional Indonesia Bekasi

1. firzabermanto@stiebii.ac.id

ABSTRACT

This study examines the influence of fraud diamond indicators, namely: financial stability, personal financial needs, ineffective monitoring, rationalization, and capability against fraudulent financial statements. The population is bank companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Samples were obtained based on purposive sampling method. Based on the established criteria, a sample of 23 banks was obtained with an observation period of 4 years (2013-2016). The hypothesis was tested by multiple regression analysis. The results show that personal financial needs have a significant effect on fraudulent financial reporting, while financial stability, ineffective monitoring, rationalization and capability do not have a significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords : *Fraud Diamond, Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, Fraudulent Financial Statements*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh indikator-indikator fraud diamond, yaitu: stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan personal, ineffective monitoring, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi adalah perusahaan-perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diperoleh berdasarkan purposive sampling method. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 23 bank dengan periode pengamatan selama 4 tahun (2013-2016). Hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan personal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara stabilitas keuangan, monitoring yang tidak efektif, rasionalisasi dan kapabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud Diamond, Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Finansial Pribadi, Pemantauan Tidak Efektif, Rasionalisasi, Kemampuan, Laporan Keuangan Penipuan

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah penyajian jujur (faithfully representation). Ini berarti bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (IAI, 2014).

Namun kadang kala, dengan alasan tertentu, manajemen tidak menyajikan informasi dalam laporan keuangan secara jujur. Praktek seperti inilah yang dikenal dengan istilah

kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Fraudulent financial statement yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal (Kantor Akuntan Publik) dapat menimbulkan dampak yang merugikan dan cacat proses pelaporan keuangan. *Fraudulent financial statement* merupakan kecurangan yang disebabkan oleh salah saji yang material pada laporan keuangan yang disengaja (*intended*). Hal ini dapat dilakukan dengan menghilangkan transaksi, membuat transaksi palsu, pernyataan saldo akhir yang salah, pengungkapan atas laporan keuangan yang tidak lengkap, atau penerapan standar yang salah (Purjono, 2012: 3).

Salah satu contoh *Fraudulent Financial Statement* di Indonesia dilakukan oleh PT. Kimia Farma (PTKF). Berdasarkan indikasi Kementerian BUMN dan Pemeriksa BAPEPAM (Bapepam, 2002), ditemukan salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan *overstatement* laba bersih untuk periode yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Salah saji terjadi dalam bentuk *overstatement* penjualan dan persediaan di 3 unit usaha. Selain itu, manajemen PT. KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan di 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan di unit-unit yang tidak di-sampling auditor eksternal (Koroy, 2008: 23).

Donald Cressey, pendiri ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) mengatakan bahwa ada tiga kondisi yang hadir dalam tindakan kecurangan (*fraud*), yaitu: Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*) yang disebut sebagai *Fraud Triangle* (Skousen, et al., 2009: 2). Tahun 2004, Wolfe, et al. (2004: 38) memperkenalkan konsep baru yaitu *Fraud Diamond*. Pada model ini, Wolfe, et al. Menambahkan satu indikator baru pada *Fraud Triangle* yaitu Kapabilitas (*Capability*). *Fraudulent financial statement* sulit dideteksi karena dilakukan dengan berbagai cara. Namun, indikator-indikator pada *Fraud Diamond* dapat menjadi stimulus terjadinya *Fraudulent financial statement*. Karena indikator-indikator *Fraud Diamond* tidak dapat diukur secara langsung maka untuk pengukurannya dilakukan proksi. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu : Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*Asset change/ACHANGE*), Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*) yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (*Managerial ownership/OSHIP*), Monitoring yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (*external board of Director/BDOUT*), Rasionalisasi (*Rationalization*) yang diproksikan dengan rasio total akrual (*Total accrual/TA*) dan Kapabilitas (*Capability*) yang diproksikan dengan perubahan (*Director change/DCHANGE*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh : Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Personal, Monitoring yang Tidak Efektif, Rasionalisasi, dan Kapabilitas terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Agency Theory

Jensen & Meckling (1976: 5) mengartikan hubungan manajer (agen) dan pemegang saham (principal) sebagai *a contract under which one or more persons (the principal/s) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involve delegating some decisions making authority to the agent*. Masing-masing pihak memiliki kepentingan, dan perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan informasi asimetri. Antara agen dan prinsipal.

Jesen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa masalah agensi (*agency problem*) akan terjadi jika proporsi kepemilikan agen atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga

agen cenderung bertindak mengejar kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan. Karena itu, para agen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk Kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status. Watt & Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen yang sering ditentukan oleh angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Rahmawati, 2012: 4).

2. *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent Financial Statement adalah kecurangan yang disebabkan oleh salah saji yang material pada laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja (Purjono, 2012: 3).

Ferdian & Na'im (2006: 6), menjelaskan kecurangan laporan keuangan dapat menyangkut tindakan-tindakan berikut ini:

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, Peristiwa, transaksi atau informasi lain yang signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja atas prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian atau pengungkapannya.

3. *Fraud Triangle*

Fraud Triangle merupakan gagasan tentang stimulus penyebab kecurangan. Gagasan ini kemukakan Donald R. Cressey (1953). Cressey (1953) dalam Gilmore (2013: 6) menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap fraud adalah *Pressure*, *Opportunity*, dan *Razionalization*.

1) Tekanan (*Pressure*)

Karyono (2013: 9) menjelaskan bahwa stimulus untuk melakukan fraud terjadi terjadi karena:

- a. Tekanan keuangan : seperti banyak hutang, gaya hidup melebihi kemampuan keuangan (besar pasak daripada tiang), Keserakahan, dan kebutuhan yang tidak terduga.
- b. Kebiasaan buruk : seperti kecanduan narkoba.
- c. Tekanan lingkungan kerja : seperti kurang dihargainya prestasi/kinerja, gaji rendah dan tidak puas dengan pekerjaan.
- d. Tekanan lain : seperti tekanan dari untuk memiliki barang mewah.

Menurut SAS (*Statement of Auditing Standard*) No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*), Tekanan Eksternal (*External Pressure*), Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*), dan Target Keuangan (*Financial Targets*).

2) Peluang (*Opportunity*)

Karyono (2013: 9) menjelaskan bahwa peluang muncul karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Peluang juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.

Menurut Albercht dalam Karyono (2013: 9) ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan Peluang (*Opportunity*) untuk melakukan *fraud*, yaitu:

- a. Kegagalan menertibkan pelaku kecurangan
- b. Terbatasnya akses terhadap informasi.
- c. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

SAS No. 9 menyebutkan bahwa peluang pada *fraudulent financial statement* dapat

terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Organizational Structure*.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Pelaku kecurangan biasanya mencari pembenaran atas perbuatannya. Karyono (2013: 10) mengidentifikasi bentuk pembenaran, antara lain:

- a. Pelaku menganggap bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal wajar.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi.
- c. Pelaku menganggap tujuannya baik, yaitu untuk mengatasi masalah.

Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. *Fraud Diamond*

Wolfe, et al., (2004: 38) memperkenalkan *Fraud Diamond* sebagai model baru dengan menambahkan satu indikator pada *Fraud Triangle*, yaitu kapabilitas (*capability*).

Menurut Wolfe, et al., (2004: 39), kecurangan yang banyak terjadi tidak akan pernah terealisasi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1) Pengaruh (*Financial Stabilitas Keuangan Stability*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Menurut SAS No. 99 dalam Skousen, et al., (2009), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statements* ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajer akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan terlihat baik.

Loebbecke, Eining & Willingham (1989) serta Bell, Szykowny, & Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri dibawah rata-rata, manajer mungkin akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen, et al., 2009).

Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen, et al., 2009). Karena itu, stabilitas keuangan diprosikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE).

Penelitian Prasastic (2014), Kusumawardhani (2013) dan Sihombing (2014) menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2) Pengaruh Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Beasley (1996), COSO (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, personal financial need dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan

(Skousen, et al., 2009). Saham yang dimiliki eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja perusahaan. Karena itu, Personal Financial Need diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP).

Penelitian Skousen, et al., (2009) dan Molida (2011) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kebutuhan Keuangan Personal (*Financial Personal Need*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

3) Pengaruh Monitoring yang Tidak Efektif (*Innefective Monitoring*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Monitoring yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) terjadi karena lemahnya komite audit. Beasley, et al. (2000). Beasley (1996), Dechow, et al., (1996), dan Dunn (2004) dalam Skousen, et al., 2009 mengamati bahwa perusahaan pelaku *fraudulent financial statement* memiliki anggota *Board of Director* (BOD) yang berasal dari external yang lebih sedikit dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement*.

Dewan komisaris independen secara umum melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (Antonia, 2008: 33). Karena itu, *Ineffective Monitoring* diproksi dengan rasio komisaris independen (BDOUT).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Monitoring yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

4) Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Menurut Skousen, et al. (2009), rasio akrual dapat digunakan untuk total menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

Hasil penelitian Sihombing (2015) dan Sukirman (2013) membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas. Maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut

H4: Rasionalisasi (*Rationalization*) *Fraudulent* berpengaruh terhadap *Financial Statement*.

5) Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Wolfe & Hermanson (2004) dalam Sihombing (2015) meneliti *capability* sebagai pemicu terjadinya fraud menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya fraud. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi atau merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya menyingkirkan perusahaan untuk direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Karena itu penelitian ini menggunakan perubahan direksi sebagai proksi *capability*. Perubahan direksi umumnya sarat dengan berbagai kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diformulasikan hipotesis sebagai berikut:
H5 : Kapabilitas (*Capacity*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

METODE PENELITIAN

1. Sumber Data & Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar BEI. Periode pengamatan 4 tahun (2012-2015). Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria, jumlah bank yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 23 bank selama 4 tahun sehingga total sampel adalah 92 perusahaan.

3. Metode Analisis Data

1). Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran variabel penelitian, yaitu gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013).

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Jarkoni & Juniyati, 2023)

3) Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4) Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). MRA digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1) *Fraudulent Financial Statement*

Earning management digunakan sebagai proksi *fraudulent financial statements*. *Earnings management* diukur dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan *Modified Jones Model*, yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Modified Jones Model digunakan untuk menghitung DACC karena dapat mendeteksi manajemen laba secara lebih baik dibandingkan model-model lainnya sesuai hasil penelitian

Dechow, et al., (1995) dalam Ujiyantho & Pramuka (2007). Rumus untuk menghitung *discretionary accrual* adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it}-1) - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} = Discretionary accruals pada periode t.

TA_{it} t = Total accrual pada periode t.

NDA_{it} = Non discretionary accrual pada periode t.

2) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Skousen, et al., (2009: 6) menyatakan bahwa bentuk manipulasi keuangan yang dilakukan manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Karena itu, *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Adanya perubahan total aset yang tinggi dapat mengindikasikan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal itu karena naluri Manajemen yang selalu ingin menampilkan pertumbuhan dan kinerja keuangan yang baik. Rasio perubahan total aset dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = (TA_t - TA_{t-1}) : (TA_t)$$

Dimana:

ACHANGE : Rasio perubahan asset

TA_t : Total asset periode t

TA_{t-1} : Total asset periode t-1

3) Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*)

Dunn (2004) dalam Skousen, et al. (2009: 9) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam sebuah perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka diduga akan mengancam kinerja keuangan perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) yang dihitung dengan rumus :

$$OSHIP = (\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}) : (\text{Saham yang beredar})$$

4). Monitoring yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Ineffective monitoring diproksi dengan rasio komisaris independen yang dihasilkan dari perbandingan antara jumlah komisaris independen yang dihasilkan dari perbandingan dengan total seluruh keanggotaan dewan komisari. *Ineffective monitoring* diukur dengan rumus :

$$BDOUT (\text{Jumlah anggota komisaris independen}) : (\text{Jumlah total komisaris})$$

5. Rasionalitazion

Rasionalisasi diproksi dengan rasio total akrual karena menurut Skousen, et al., (2009) rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Rasio total akrual (TA) dihitung dengan formula:

$$TA = \text{Net Income} - \text{Cash flow from operating activity}$$

6. Kapabilitas (*Capability*)

Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Karena itu, *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 jika terdapat pergantian direksi selama 2 tahun prioritas terhadap terjadinya *fraud* dan 0 jika tidak ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil olahan data, diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	92	-2,18	-,15	-1,4420	,25900
FS	92	-2,34	,45	-,7878	,40162
PFN	92	-1,30	2,64	-,1127	,63155
IM	92	-,48	-,12	-,2542	,07715
RAT	92	-60,68	48,05	,5484	9,59428
Valid N(listwise)	92				

Sumber : Hasil Olahan Data

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	92
Normal Parameters	
Mean	0E-7
Std. Deviation	,24193362
Most Extreme	
Absolute	,072
Differences	
Positive	,072
Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z	,686
Asymp. Sig. (2-tailed)	,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari hasil uji diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,686 dengan signifikansi 0,734 yang berada di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FS	,977	1,023
PFN	,927	1,079
1 IM	,977	1,023
RAT	,993	1,007
CAP	,938	1,068

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : Hasil Olahan Data

Nilai *Tolerance* pada Tabel 3 menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai kurang dari 0,10. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi (Run Test)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357	,127	,077	,24887	2,020

a. Predictors: (Constant), CAP, IM, RAT, FS, PFN

b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : Hasil Olahan Data

Uji autokorelasi dengan Durbin Watson menyatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi jika nilai $du < d \text{ hitung} < 4du$, dimana nilai $d \text{ hitung}$ berada diantara nilai du dan $4-du$. Pada Tabel 4 terlihat nilai Durbin-Watson adalah 2,020. Nilai tersebut berada di antara nilai du dan $4-du$ dimana nilai $d \text{ hitung}$ lebih besar dari (du) 1,7767 dan kurang dari $(4-du)$ 2,2233 hingga disimpulkan bahwa data tidak mengandung gejala Autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,183	,078		2,344	,021
FS	,037	,044	,089	,832	,408
PFN	-,044	,029	-,166	-1,518	,133
IM	-,141	,231	-,065	-,610	,543
RAT	,000	,002	-,024	-,222	,825

CAP	,033	,037	-,097	-,894	,374
-----	------	------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari Tabel 5 terlihat semua variable independen memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Hasil uji signifikansi parsial masing-masing variable independen disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,311	,115		-11,379	,000
FS	,075	,066	,117	1,148	,254
PFN	-,126	,043	-,308	-2,944	,004
IM	,080	,342	,024	,233	,817
RAT	-,001	,005	-,022	-,220	,826
CAP	-,108	,055	-,204	-1,962	,053

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari hasil uji t diatas ditemukan bukti bahwa variabel *personal financial need* (PFN) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (FRAUD) karena memiliki nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,004. Bukti lain yang ditemukan adalah bahwa variabel *financial stability* (FS), *ineffective monitoring* (IM), *rationalization* (RAT) dan *capability* (CAP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (FRAUD) karena memiliki signifikansi diatas 0,050 yaitu masing- masingnya sebesar 0,254; 0,817; 0,826 dan 0,053.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) keempat variabel independen disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,778	5	,156	2,513	,036 ^b
1 Residual	5,326	86	,062		
Total	6,104	91			

a. Dependent Variable: FRAUD

b. Predictors: (Constant), CAP, IM, RAT, FS, PFN

Sumber : Hasil Olahan Data

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,513 dengan Sig. 0,036. Karena Sig. sebesar $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* (FS), *personal*

financial need (PFN), ineffective monitoring (IM), rationalization (RAT) dan capability (CAP) secara simultan berpengaruh terhadap fraudulent financial statement (FRAUD).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olahan data, diperoleh hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebagaimana disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357	,127	,077	,24887

a. Predictors: (Consultant), CAP, IM, RAT, FS, PFN

b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil uji R^2 pada Tabel 8 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,077. Ini berarti bahwa sebesar 7,70% variasi variabel *fraudulent financial statement* (FRAUD) dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen : *financial stability* (FS), *personal financial need* (PFN), *ineffective monitoring* (IM), *rationalization* (RAT) dan *capability* (CAP), sedangkan sisanya sebesar 92,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

2. Pembahasan

1) Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis pertama (H1) menyatakan Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Financial Stability* memiliki koefisien regresi sebesar 0,75 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,254. Hasil ini menunjukkan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada bank yang dijadikan sampel (menolak H1).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Soraya (2014), Nauval (2015).

2) Pengaruh Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis kedua (H2) menyatakan Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Need*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* memiliki koefisien regresi sebesar -0,126 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada bank yang dijadikan sampel (menerima H2).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Molida (2011) dan Skousen, et al. (2009).

3) Pengaruh Monitoring yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan Monitoring yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* memiliki koefisien regresi sebesar 0,080 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0,817. Hasil ini menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada bank yang dijadikan sampel (menolak H3).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sihombing (2014), Manurung & Hadian (2013), dan Norbarani (2013).

4) Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0.827. Hasil ini menunjukkan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada bank yang dijadikan sampel (menolak H4).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen, et al. (2009).

5) Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Capability* memiliki koefisien regresi sebesar -0,108 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,053. Hasil ini menunjukkan bahwa *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada bank yang dijadikan sampel (menolak H5).

Hasil pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sihombing (2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

- 1) *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 2) *Personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 3) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 4) *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 5) *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 6) *Financial stability, personal financial need, ineffective monitoring, rationalization, dan capability* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

2. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi-proksi lain untuk variabel *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Rationalization* dan *Capability*.
- 2) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas basis sampel sehingga diharapkan

hasilnya jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, Harper W. (2000). *Manajemen Pemasaran*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga
- Chakroun, Raido dan Hamadi Matoussi. (2012). Determinants of The Extent of Voluntary of The Extent of Voluntary Disclosure in The Annual Reports of The Tunisian Firms. *Accounting and Management Information Systems*. Vol. 11 No. 3. 353-370.
- Ferdian, Riki & Na'im, Ainun. (2006). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan dan Kecurangan (Errors and Irregularities). Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Ghozali, Imam. (2013). SPSS 21 : Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Gilmore, J.B. & Richard, J. (2013). *The Fraud Diamond vs Fraud Triangle Analytics: Evaluating "Capability" As a Modification for Auditing Unstructured Enterprise Data*. Frostburg State University.
- Hardiana, C. D., & Kayadoc, F. R. (2022). PENGARUH PROMOSI PENJUALAN DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP MINAT BELI ULANG MELALUI KEPUASAN PELANGGAN PADA STARBUCKS COFFEE GRAND WISATA BEKASI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v2i2.44>
- Jarkoni, J., & Juniati, J. (2023). Pengaruh Transfer Pricing dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Penghindaran Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2015-2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v3i1.52>
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Andi : Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Prisca. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1 No. 3.
- Manurung, Daniel T.H, & Hadian, Niki. (2013). Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference Australia*.
- Nauval, Muhammad. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Nugraha, Noval Dwi Aditya & Deliza, Henny. (2017). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2009-2013). *E-Journal Akuntansi Trisakti*, Vol. 2 No. 1 2015, 29-48.
- Prasastie, Agung. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond: Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2013. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, & C. J. Wright. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, 53-81.
- Soraya, Dara Inda. (2014). Pendeteksian Financial Statement Fraud Berdasarkan Perspektif Fraud Triangle. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung*.
- Sukirman. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Universitas Negeri Semarang*, Vol. 9 No. 2, 199-255.

